

PERKEMBANGAN PANDANGAN GEREJA TORAJA TERHADAP

ADAT RAMBU SOLO' DI TORAJA TAHUN 1947 - 1992



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

RISALDI LEMBANG

F061201017

**Departemen Ilmu Sejarah Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Makassar

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 340/UN4.9/KEP/2024

Tanggal : 25 April 2024

Nama Mahasiswa : Risaldi Lembang

NIM : F061201017

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 17 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Abd. Rasvid Rahman, M.A
NIP. 196012311991031008

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

**HALAMAN PENERIMAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Selasa, 6 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi berjudul

**PERKEMBANGAN PANDANGAN GEREJA TORAJA TERHADAP ADAT
RAMBU SOLO' DI TORAJA TAHUN 1947-1992**

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 01 Agustus 2024

PANTIA UJIAN SKRIPSI

1. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. A Ketua : 
2. Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A Penguji I : 
3. Dr. Ilham, S.S.,M.Hum Penguji II : 
4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. Pembimbing : 

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERKEMBANGAN PANDANGAN GEREJA TORAJA TERHADAP ADAT
RAMBU SOLO' DI TORAJA TAHUN 1947-1992

Disusun dan diajukan oleh :

RISALDI LEMBANG

F061201017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 06 Agustus 2024 dan dinyatakan lulus serta telah memenuhi sejumlah persyaratan.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

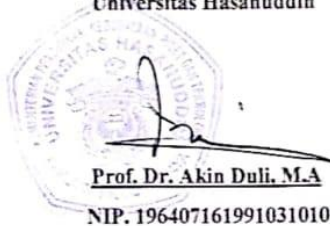


Drs. Abd. Rasvid Rahman, M. A.

NIP. 19601231199031008


Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Risaldi Lembang

NIM : F061201017

Departemen/ Program Studi : Ilmu Sejarah/ Strata I (SI)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PERKEMBANGAN PANDANGAN GEREJA TORAJA TERHADAP ADAT RAMBU SOLO' DI TORAJA TAHUN 1947-1992

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila dikemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia untuk menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 6 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



10000
METERAI
TEMPEL
8A2D3ALX325028946

Risaldi Lembang

KATA PENGANTAR

Syalom,

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Perkembangan Pandangan Gereja Toraja Terhadap Adat Rambu Solo’ Di Toraja Tahun 1947-1992”**, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana (SI) di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini sudah melalui proses yang panjang, hingga dapat menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh penulis seperti, pengumpulan sumber baik itu arsip, buku, serta wawancara dengan narasumber. Penulis selama menjalani perkuliahan tentu banyak suka duka yang penulis sudah lalui, namun semuanya itu bisa penulis lalui berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang turut terlibat dalam penyelesaian studi baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terima kasih kepada panutanku ayah tercinta Marthen Lembang. Beliau memang tidak sempat menempuh pendidikan hingga bangkuh perkuliahan, namun kehadirannya telah membantu penulis dalam doa, semangat dan juga motivasi yang tidak berujung sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

2. Cinta pertama penulis Ibu Hermin Pasa'. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas semua doa, semangat dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
3. Keempat adik penulis, Merlin Rombe Lembang, Reynaldi Lembang, Mexi Para'pean dan Eleanor Evelyn Para'pean. Terima kasih untuk setiap waktu, doa, serta motivasi kepada penulis.
4. Terima kasih untuk kedua wali penulis di Makale, Bapak Yohanis Siang Payung, Ibu Sanny Tonapa serta saudara di GBM, kak Ivo, kak Very, kak Febi, Kak Scivo, Sisi, Gwen, Elfi, Leo, Key, Apri Vinco dan Noah untuk dukungannya selama ini.
5. Terima kasih untuk wali penulis selama menjalani pendidikan di Makassar Oma Arnol, Tante Arpi, Om Arnol, Tante Elis, Om Arfan dan Cio' atas segala doa dan dukungan untuk penulis.
6. Penulis sangat berterima kasih kepada Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. A selaku pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktu untuk membagikan ilmu dan masukan kepada penulis mulai dari penyusunan skripsi sampai pada membaca dan mengoreksi skripsi ini.
7. Penulis juga berterima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin untuk semua jerih payah serta

ketulasaan dalam membimbing penulis selama menempuh perkuliahan sehingga dapat memperluas pengetahuan penulis, kepada Dr. Ilham, S.S., M.Hum., Andi Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum., Drs. Dias Pradadimara, M. A., M. S., Amrullah Amir, M. A., P.Hd., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Dr. Muslimin AR. Effendi, M. A., Dr. Nahdiah Nur, M.Hum., Drs. Abd, Rasyid Rahman, M. A., Fajar Sidiq Limola, S.S., M.Hum serta kepada Pembimbing Akademik Nasihin, S.S., M. A.

9. Terima kasih kepada bapak Ujddi Usman, S.sos., selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis dalam penyusunan administrasi selama perkuliahan.
10. Terima kasih kepada parah informan yang telah memberikan informasi dan ilmu kepada penulis bapak Pdt. Andreas Johannes Anggui, Layuk Sarungallo, Manan, Sau', Duma' Salombe, Simon Rannu, Benyamin Pangadongan, dan Lembang.
11. Terima kasih kepada teman-teman Ilmu Sejarah 2020 dengan tema kegiatan kami saat itu Tirto Adhi Soerjo beserta dengan demisioner Pengurus HUMANIS KMFIB-UH priode 2022/2023 yang telah menjadi tempat untuk berbagi ilmu, menikmati suka duka bersama selama menempuh pendidikan.
12. Terima kasih untuk semua keluarga besar HUMANIS KMFIB-UH yang telah banyak meluangkan waktu untuk berbagi ilmu selama menempuh perkuliahan dan sudah menjadi rumah kedua bagi penulis.

13. Terima kasih kepada keluarga besar PMKOFIB-UH yang telah menjadi rumah persekutuan dan memberikan doa serta dukungan dalam penyelesaian perkuliahan, dan terima kasih untuk setiap suka duka yang telah kita lalui bersama selama 3 periode kepengurusan.
14. Terima kasih untuk parah sobat KKN-T 110 Universitas Hasanuddin, Kabupaten Toraja Utara Kecamatan Kesu' kelurahan Panta'nakan Lolo atau anak PATTOL yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kebersamaan.
15. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu per satu yang telah turut membantu serta memberikan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga dalam penyelesaian pendidikan.

Penulis berharap dengan adanya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun penulis menyadari bahwa karya tulisan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima setiap saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan. Akhir kata penulis berharap karya ini bisa memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu di Departemen Ilmu Sejarah.

Makassar, 3 Juli 2024

Penulis

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Pencacahan Jiwa Jepang Tahun 1944	24
4.1 Tabel Pertumbuhan Anggota Gereja	5

DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar Tau-tau Lampa	41
3.2 Gambar Tau-tau Nangka	53

DAFTAR ISTILAH

Rambu Solo'	Upacara kematian
BPS Gereja Toraja	Organisasi yang mempersatukan semua gereja-gereja Toraja
Tau-tau	Patung orang yang akan di upacara Rambu Solo'
Bulangan Londong	Sabung ayam
Sikamalik	Saling merindukan
Arroan	Sekelompok manusia yang datang di Toraja yang melewati sungai dengan menggunakan perahu
Parrarak	Sekelompok orang yang menjelajah untuk mencari tempat tinggal lain yang kemudian menetap di daerah yang dimasukinya dan menjadi penguasa baru.
Tau makula'	Orang yang sudah meninggal namun belum di upacarakan
Aluk todolo	Agama asli orang Toraja
Tedong	Kerbau
Bai	Babi
Manuk	Ayam
Ma'dio tomate	Memandikan jenazah
Ma'balun	Membungkus mayat.
Onder Afdeling	Bagian wilayah administratif yang diperintah oleh seorang kontrolir pada masa pemerintahan kolonial Belanda.
Afdeling	Bagian wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat dengan kabupaten
Baptis	proses pengakuan menjadi orang Kristen.

ABSTRAK

Risaldi Lembang (F061201017) dengan judul “Perkembangan Pandangan Gereja Toraja Terhadap Adat Rambu Solo’ Di Toraja Tahun 1947-1992”, dibimbing oleh Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. A.

Kajian mengenai perkembangan pandangan gereja Toraja terhadap adat Rambu Solo’ di Toraja tahun 1947-1992 menjelaskan mengenai adat Rambu Solo’ masyarakat Toraja yang telah dipengaruhi oleh kehadiran gereja Toraja. Dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana dampak dan pengaruh kedatangan Kristen pada tahun 1913 di Toraja khususnya dalam praktik upacara Rambu Solo’ masyarakat Toraja setelah terbentuknya BPS Gereja Toraja pada tahun 1947 dalam sinode yang pertama di Rantepao. Metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dalam beberapa tahapan: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Kritik Sumber, 4) Interpretasi, dan 5) Historiografi. Berdasarkan pada hasil penelitian dari berbagai sumber yang digunakan maka dapat diketahui bahwa kehadiran gereja Toraja pada tahun 1947 telah memberikan dampak dan perubahan yang besar dalam kehidupan orang Toraja khususnya dalam praktik upacara Rambu Solo’. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gereja Toraja sejak awal berdirinya menolak praktik penggunaan Tau-tau dan sabung ayam dalam upacara Rambu Solo’.

Kata Kunci : *Praktek Upacara Rambu Solo’*, Gereja Toraja, Perkembangan Upacara Rambu Rambu Solo’.

ABSTRACT

Risaldi Lembang (F06128107) with the title “Study on the Development of Church Views on Torajan Rambu Solo’ Customs in Tana Toraja from 1947-1992,” supervised by Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

This study examines the development of church views on the Rambu Solo’ customs of the Torajan people influenced by the arrival of Christianity in Tana Toraja. The purpose of this study is to determine how Christian teachings impacted the Torajan people, especially from 1913 onward, and particularly in 1947 after the formation of the BPB Gereja Toraja Synod, and to highlight the participation of the church in several aspects, including: Historiography (chronological study), Collection of opinions, Source critique, Hypothesis testing. Based on various sources used, it can be concluded that since 1947, the church’s presence has significantly influenced the Rambu Solo’ customs in Toraja. The church has had a major impact on various aspects of Torajan life, especially within church practices, and Rambu Solo’ ceremonies. The results of this study suggest that the church’s teachings have led to significant changes in the practice of Rambu Solo’ ceremonies, particularly in the use of Tau-tau and the practice of cockfighting in Rambu Solo’ ceremonies.

Keywords: *Rambu Solo’ Ceremony Practices*, Toraja Church, Development of the Rambu Solo’ Ceremony.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISTILAH	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka	7
1.6.1 Penelitian Yang Relevan	7
1.6.2 Landasan Konseptual	10
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Penulisan.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM TORAJA	16
2.1 Nama Dan Sejarah Singkat Toraja	16
2.2 Letak Dan Kondisi Geografis Toraja	22
2.3 Keadaan Penduduk.....	24
2.3.1 Agama Dan Kepercayaan	24
2.3.2 Pola Pemukiman Masyarakat Toraja.....	26
2.3.3 Mata Pencaharian Masyarakat Toraja.....	27
2.3.4 Struktur Sosial.....	28
BAB III PRAKTEK RITUAL UPACARA RAMBU SOLO'	31
3.1 Tingkatan Upacara Rambu Solo'	32
3.1.1 Upacara Di Silli'	33
3.1.2 Upacara Di Pasang Bongi	34
3.1.3 Upacara Di Batang	35
3.1.4 Upacara Rapasan	36
3.2 Tau-tau Dalam Upacara Rambu Solo'	39
3.2.1 Tau-tau Lampa	40
3.2.2 Tau-tau Nangka.....	42
3.3 Sabung Ayam Dalam Upacara Rambu Solo'	44
BAB IV GEREJA TORAJA DALAM UPACARA RAMBU SOLO'	48
4.1 Awal Masuknya Gereja.....	48
4.2 BPS Gereja Toraja Menghadapi Rambu Solo'	54
4.2.1 Keterlibatan Sebelum Tahun 1947	55
4.2.2 Keterlibatan Di Tahun 1947-1992.....	57

4.2.2.1 Menolak Bulangan Londong.....	59
4.2.2.2 Menolak Penggunaan Tau-tau.....	61
BAB V KESIMPULAN	64
5.1 Kesimpulan	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
BIODATA PENULIS	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penulisan sejarah diperlukan sebuah bentuk kesadaran dari masyarakat terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masa lalunya. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk menjelaskan peristiwa pada masa lampau nya, salah satunya berupa tulisan. Dengan adanya tulisan sejarah dapat memberikan dampak positif yaitu kesadaran kepada generasi sekarang dan yang akan datang akan pentingnya mengetahui nilai nilai budaya di dalam lingkungannya. Di dalam sebuah penelitian sejarah diharapkan peneliti dapat merekonstruksi masa lalu. Karena fakta yang muncul dari sejarah sangat memiliki dampak yang besar karena fakta dapat menjadi kenyataan sejarah.¹

Orang Toraja adalah etnis yang pada umumnya tinggal di pegunungan bagian utara provinsi Sulawesi selatan. Nama Toraja berasal dari bahasa bugis yaitu “To Riaja” yang berarti orang yang berdiam di negeri atas. Toraja juga dikenal dengan nama *Tondok Lembangan Bulan Tana Matarik Allo* yang berarti negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatan merupakan sebuah kesatuan yang bundar atau bulat bagaikan bentuknya bulan dan matahari. Adapun alasan orang Toraja menggunakan istilah tersebut karena terbentuknya daerah ini berasal dari sebuah kebulatan atau kesatuan tata masyarakat yang terbentuk berdasarkan, pertama, sebuah daerah terbentuk atas adanya persatuan dan kebulatan, kedua,

¹Agus Mulyana, dkk, *Historiografi Indonesia* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm.1.

suatu negeri yang dibentuk oleh beberapa daerah adat dan yang ketiga yaitu suatu kesatuan negeri yang terletak pada bagian utara pegunungan Sulawesi Selatan.

Nama Toraja mulai didengar pada permulaan abad ke-17 pada saat orang Toraja sudah mulai mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan disekitarnya yaitu kerajaan Bugis Sidenreng, Bone, dan Luwu. Ada beberapa budayawan Toraja yang mengatakan pula bahwa kata Toraja berasal dari kata To Rajang yaitu kata Bugis Luwu yang artinya to”orang” dan Rajang “barat” karena Toraja terletak di sebelah barat kerajaan Luwu. ²

Masyarakat Toraja yang merupakan salah satu etnis besar yang berada di provinsi Sulawesi Selatan yang mendiami Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja utara, Mamasa dan tersebar di berbagai daerah lainya seperti Luwu. Orang Toraja dikenal oleh masyarakat luar karena Toraja terkenal akan keunikan budayanya. Sebelum agama Kristen masuk ke Toraja, orang Toraja memegang kepercayaan Aluk Todolo yang sudah dipercaya turun-temurun oleh masyarakat asli Toraja. Dimana kehidupan orang Toraja pada zaman dahulu sangat ditentukan oleh Aluk Todolo.

Aluk Todolo adalah suatu keyakinan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Toraja. Aluk Todolo ini menjadi sebuah tempat berpijaknya seluruh sendi kebudayaan Toraja dan juga mempengaruhi pertumbuhan masyarakat Toraja.

² Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaananya*, (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), hlm. 3.

Pengertian Aluk Todolo yaitu, Aluk yang berarti agama atau aturan dan Todolo yang berarti nenek moyang atau leluhur.

Menurut Aluk Todolo orang Toraja mempunyai dua jenis upacara yaitu Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Kedua upacara ini merupakan sebuah ritual yang dijalankan oleh orang Toraja dalam kehidupan mereka. Rambu Tuka' adalah upacara yang berkaitan dengan syukuran seperti pernikahan serta syukuran rumah, yang dilaksanakan pada saat matahari mulai naik di sebelah timur tongkonan. Sedangkan Rambu Solo' adalah upacara yang berkaitan dengan kematian, di mana upacara ini dilakukan setelah lewat tengah hari yang menunjukkan kedukaan orang toraja.³

Rambu Solo' atau pesta kematian adalah sebuah pesta yang paling utama bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu jauh sebelumnya telah dipersiapkan, agar ia mendapatkan pesta yang sesuai dengan harga dirinya. Mereka yang tidak punya anak akan segera mengadopsi anak yang mereka anggap tidak akan mengecewakan mereka. Ada juga yang akan menunjuk petak sawah atau pun kebun yang diperuntukan untuk di bawah pada upacara kematian mereka, di mana keluarga yang sanggup membawah kerbau akan dikasih sawah atau kebun tersebut.⁴ Dalam kepercayaan masyarakat Toraja (Aluk Todolo) memiliki prinsip bahwa semakin tinggi tempat jenazah diletakkan, maka semakin cepat roh nya untuk sampai

³Roni Ismail. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja". *Religi Jurnal Studi Agama-agama* Vol.XV, No. 1, 2019: 87-106.

⁴Memory Van Overgave J. M. Van Lift, *Controlier Tanah Toraja 1946-1947*(Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan), hlm. 49.

menuju nirwana. Oleh sebab itu bagi kalangan bangsawan yang meninggal dunia mereka akan memotong kerbau yang jumlahnya 24 hingga 100 ekor sebagai kurban.⁵

Namun kehadiran bangsa barat di masyarakat Toraja utamanya dalam misi penginjilan yang dilakukan oleh orang Belanda yang bernama Anthonia Aris Van de Loosdrecht yang ia mulai pada tahun 1913. Pada saat Ia tiba di Toraja Ia langsung memulai misi penginjilan di Toraja. Selama Anthon melakukan misi nya di Toraja dia banyak terlibat di dalam kegiatan masyarakat serta membantu masyarakat Toraja dalam menyelesaikan masalahnya, Anthon melakukan penyebaran agama Kristen juga melalui sekolah sekolah, sehingga banyak masyarakat Toraja yang percaya dan mau di baptis. Orang orang yang berhasil masuk ke agama kristen ini kemudian melakukan berbagai penyesuain dengan kebudayaan asli orang toraja yakni Aluk Todolo.

Pengaruh agama Kristen mencapai Puncak nya pada tahun 1947 ketika beberapa gereja di Toraja mengadakan pertemuan di Rantepao. Dalam pertemuan ini mereka sepakat membentuk organisasi gereja yang dinamai BPS (Badan Pekerja Sinode) Gereja Toraja. Setelah berdirinya organisasi ini pengaruh gereja Toraja terhadap kebudayaan orang Toraja makin terlihat, utamanya pada tradisi adat Rambu Solo' suku Toraja.

⁵ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat suku Toraja* (Surabaya: Jakad, 2019), hlm. 53.

Setiap beberapa tahun Tongkonan Sangulele (nama lain dari BPS Gereja Toraja) mengadakan sidang sinode AM, di dalam pertemuan inilah parah perwakilan dari berbagai utusan klasis gereja Toraja membicarakan mengenai hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat Toraja, salah satunya yaitu tradisi upacara adat Rambu Solo’.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan dari adanya rumusan masalah adalah upaya untuk memberikan kemudahan bagi penulis dalam mencari sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan topik yang akan di teliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Praktek ritual apa saja yang mengalami perubahan pada upacara Rambu Solo’?
2. Mengapa gereja Toraja merubah prosesi dan makna upacara Rambu Solo’?

1.3 Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian sejarah tentunya akan menggunakan batasan temporal (waktu) hal ini bertujuan agar penelitian sejarah yang hendak dilakukan dapat dijelaskan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai sebelumnya. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah sejak tahun 1947 ketika agama Kristen mengadakan pertemuan dan membentuk organisasi gereja yang dinamai BPS (Badan Pekerja Sinode) Gereja Toraja, dan berakhir pada tahun 1992 ketika agama

Kristen di Toraja dengan tegas melarang pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang tidak sejalan dengan gereja Toraja.

Adapun batasan spasial atau tempat yakni di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui praktek-praktek ritual yang mengalami perubahan dalam upacara Rambu Solo'.
2. Untuk mengetahui alasan gereja Toraja merubah prosesi dan makna Rambu Solo'.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkaya literatur mengenai penulisan sejarah utamanya mengenai perkembangan pandangan gereja Toraja terhadap adat Rambu Solo', yang akan menambah pengetahuan mengenai adat Rambu Solo' suku Toraja sehingga hasil dari penelitian ini nantinya bisa menjadi sebuah referensi bagi para peneliti selanjutnya
2. Untuk masyarakat Toraja hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam upacara Rambu Solo'.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, tentu tidak lepas dari sumber sumber yang memiliki hubungan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, adapun sumber-sumber yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal, artikel, arsip maupun skripsi. Adapun beberapa buku dan arsip yang penulis gunakan yaitu :

L.T. Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul “Toraja dan Kebudayaannya” yang diterbitkan oleh yayasan lepongan bulan Tana Toraja tahun 1981. Dalam buku tersebut menjelaskan mengenai sejarah singkat Toraja dan kebudayaan asli orang toraja yaitu aluk todolo. Selain itu dalam buku ini juga akan memberikan sebuah garis besar mengenai pelaksanaan ritual-ritual khususnya dalam upacara Rambu Solo’.⁶

Terance W.Bigalke, dalam bukunya yang berjudul “sejarah sosial Tana Toraja” yang diterbitkan oleh ombak tahun 2016. Di dalam buku ini menjelaskan mengenai beberapa pola pola perubahan keagamaan di Toraja serta bagaimana proses yang terjadi seperti konflik dengan agama asli Toraja dan juga membahas mengenai Toraja setelah tahun 1965 yang membahas mengenai kebangkitan kembali Aluk Todolo.⁷

⁶Tangdilintin. *Toraja Dan Kebudayaannya*. (Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), hlm. 118.

⁷Terance W Bigalke. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 132.

Buku memory van overgave controlier tanah toraja tahun 1946-1947, di dalam buku ini menjelaskan mengenai pesta kematian orang toraja yang membahas mengenai tatacara pesta kematian suku toraja. Selain itu dalam buku ini akan banyak memberikan penjelasan mengenai geografis Toraja hingga seperti apa keadaan penduduk di Toraja serta memberikan penjelasan mengenai konflik para penginjil dengan ritual Toraja khususnya pada bagian pembagian Buku Leso (pembagian daging kurban).⁸

Buku “dari benih terkecil,tumbuh menjadi pohon. Dalam buku ini menjelaskan mengenai sebuah kisah perjalan Antonie Aris Van de Loosdrecht seorang misionaris pertama di Toraja dalam melakukan misi pengkristenan di Toraja. Yang dalam buku ini memberikan berbagai penjelasan mengenai pristiwa yang dialami oleh Aris Van De Loosdrecht pada saat melakukan sebuah misi penginjilan di Toraja serta langkah-langkah yang dilakukannya dalam penginjilan di Toraja.”⁹

Buku seni sebagai politik tulisan Kathleen M. Adams yang diterjemahkan oleh Anwar Jimpe Rachman. Dalam buku ini menjelaskan mengenai gereja dan tradisi rambu solo‘ serta membahas mengenai proses penyebaran agama kristen di Toraja dan kendala yang dihadapi. Khususnya dalam buku ini banyak memberikan penjelasan mengenai prawisata di

⁸Memory Van Overgave J. M. Van Lift, Controlier Tanah Toraja 1946-1947(Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan), hlm. 49.

⁹ Anthonia A. Van de Loosdrecht. “*Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon*”. (Rantepao, BPS Gereja Toraja, 2005), hlm. 71.

Toraja hingga ke sebuah simbol dalam upacara Rambu Solo' yaitu penggunaan Tau-tau yang saat itu di tolak oleh gereja Toraja.¹⁰

Buku hukum adat suku toraja, tulisan Ellyne Dwi Poespasari. Di dalam buku tersebut menjelaskan mengenai upacara-upacara adat suku Toraja serta gambaran umum mengenai masyarakat adat Toraja.¹¹ Buku Toraja dulu dan kini, tulisan Akin Duli pada tahun 2003, di dalam buku ini membahas mengenai penggunaan tau-tau dalam sistem budaya masyarakat Toraja, dimana tau-tau ini digunakan untuk memuja nenek moyang mereka. Tau-tau ini juga menjadi sebuah perwujudan dari arwah para leluhur yang telah meninggal serta sebagai lambang kesuburan di dalam kehidupan.¹²

Buku upacara tradisional (upacara kematian) daerah Sulawesi Selatan, yang ditulis oleh: Dra. Wiwik P. Yusuf, Dra. Sahriah, Endang N.Y, BA, Petrus Kanna, BA, Gunawan Anta dan Kusumah. Di dalam buku ini menjelaskan mengenai urutan urutan Rambu Solo' di daerah Tallu Lembangna selain itu dalam buku ini membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong dilakukannya upacara Rambu Solo'.¹³

¹⁰Kathleen M, Adams. *Seni Sebagai Politik (Memahat Ulang Identitas dan Kuasa Lewat Pariwisata di Tana Toraja)*, (Makassar: Innawa: 2022), hlm. 159.

¹¹ Ellyne Dwi Poespasari. *Hukum Adat Suku Toraja*. (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), hlm. 53.

¹²Akin Duli. *Toraja Dulu dan Kini*. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), hlm . 15.

¹³Yusuf, P Wiwik, dkk. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992-1993), hlm. 30.

Buku suku Toraja fanatisme filosofi leluhur, yang ditulis oleh Najib Najah. Di dalam buku ini membahas mengenai sejarah adanya Aluk Todolo yang menjadi dasar spiritualisme orang Toraja, dan juga membahas mengenai masuknya Kristen sebagai agama mayoritas suku Toraja.¹⁴ Buku Toraja warisan dunia, buku ini ditulis oleh Mohammad Natsir Sitonda, dalam buku ini menjelaskan mengenai tradisi upacara Rambu Solo' orang Toraja serta jenis-jenis Rambu Solo' yang ada di dalam masyarakat Toraja.¹⁵

1.6.2 Landasaan Konseptual

Ada beberapa pendapat para penulis mengenai adat rambu Solo', yaitu :

Menurut Tangdilintin Rambu Solo' adalah upacara pemakaman dan kematian manusia di Toraja yang terikat dengan keyakinan Aluk Todolo, karena menurut Aluk Todolo jikalau seorang itu bahara meninggal dunia tidak pada waktu itu juga diupacarakan pemakamannya terutama bagi orang-orang yang masih terikat dengan adat dan keyakinan Aluk Todolo.¹⁶

Menurut, Roni Ismail kebudayaan Rambu Solo' adalah upacara adat kematian yang berasal dari masyarakat suku Toraja yang bertujuan untuk

¹⁴Najib Najah. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur*. (Makassar: Arus Timur: 2014), hlm. 41.

¹⁵ Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan Dunia*. (Makassar: Refleksi, 2005), hlm. 45.

¹⁶Tangdilintin. *Toraja Dan Kebudayaananya*. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), hlm. 72.

menghormati dan menghantarkan arwah orang yang telah meninggal menuju alam roh.¹⁷

1.7 Metode Penelitian

Agar dapat menjawab permasalahan penelitian pada rumusan masalah, maka penulis menggunakan sebuah metode penelitian sejarah dalam menulis ataupun menjawab setiap permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari menggunakan metode penelitian sejarah adalah untuk memberikan sebuah kemudahan dalam menulis sejarah.

Adapun sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan sejarah, sebelum turun ke lapangan peneliti sejarah terlebih dahulu akan membaca sumber sumber tulisan agar bisa memahami konteks masalahnya. Dalam melakukan penelitian dengan mengandalkan sumber lisan ada beberapa kendala yang sering terjadi yakni narasumber sudah kehilangan memori mengenai suatu peristiwa, ingatan yang tidak jelas, serta ingin menyembunyikan sesuatu. Penggunaan sejarah lisan sejajar dengan historiografi Indonesia, walaupun demikian sejarawan di dalam menggunakan sejarah lisan, membaca memori yang sampai kepadanya masih menjadi permasalahan. Maka diperlukan sikap kritis dalam menempatkan objek yang

¹⁷Roni Ismail. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja". *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* Vol.XV, No. 1, 2019: 87-106.

lebih luas harus dipertimbangkan agar sejarawan tidak terjebak di dalam hal yang tidak berguna.

Di dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah yang pertama, tokoh tokoh agama gereja Toraja hal ini karena mereka lah yang menjadi tokoh utama dalam perubahan yang terjadi di dalam upacara rambu solo'. Kemudian yang kedua adalah tokoh adat toraja karena mereka adalah orang yang mengetahui pasti adat dan budaya Toraja dan yang terdampak akan kebijakan-kebijakan gereja Toraja dalam upacara Rambu Solo'.

Sedangkan sumber tulisan akan diperoleh dari arsip, buku, jurnal, foto dan video. Adapun rencana metode penelitian yang akan peneliti lakukan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun tahapan tahapan metode penelitian sejarah, yaitu :

1. Pemilihan topik. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menentukan topik yang akan diteliti, dalam pemilihan topik ini penulis mengambil sesuai dengan kedekatan emosional penulis, hal ini agar penulis lebih mudah dalam memperoleh sumber sumber yang akan digunakan, di mana penulis memilih tema sesuai dengan apa yang menjadi daya tarik.
2. Pengumpulan data (Heuristik). Dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan sumber sesuai dengan topik yang akan ditulis, adapun yang dilakukan dalam pencarian sumber ini dilakukan melalui media online dan offline yang diperoleh dari buku, kantor arsip, BPS,

youtube, website, jurnal, dan foto foto yang berkaitan dengan topik yang hendak diteliti oleh penulis.

3. Kritik sumber. (verifikasi). Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah melakukan kritik sumber, yang bertujuan untuk menguji kelayakan sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu dilakukan dengan cara menyeleksi keaslian sumber yang didapatkan, kemudian kritik intern yaitu menyeleksi isi sumber yang telah didapatkan.
4. Interpretasi atau penafsiran. Setelah melakukan kritik sumber langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah penafsiran, di mana informasi yang telah di dapatkan akan di analisis berdasarkan sudut pandang ilmiah yang dibuat seobjektif mungkin melalui sumber yang relevan, yang akan dibandingkan untuk diceritakan kembali dalam sebuah bentuk tulisan.
5. Penulisan sejarah (historiografi) ini merupakan tahap akhir dalam melakukan penulisan sejarah. Pada tahap ini berisi mengenai data-data serta informasi yang telah didapatkan, yang kemudian dirangkai dalam sebuah tulisan sejarah. Di tahap ini pun diharapkan penulis bisa menyajikan sebuah tulisan yang objektif agar bisa memperoleh hasil yang maksimal.

1.8 Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang akan menggambarkan topik yang akan diteliti, yang disusun berdasarkan urutan berikut, yaitu:

Bab I, Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai gambaran umum Toraja. Yang meliputi nama dan sejarah singkat Toraja, letak dan kondisi geografis Toraja, keadaan penduduk yang meliputi agama dan kepercayaan, pola pemukiman masyarakat Toraja, mata pencaharian masyarakat Toraja, dan struktur sosial Toraja.

Bab III, Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai praktek ritual upacara Rambu Solo'. Yang akan memberikan penjelasan mengenai tingkatan upacara Rambu Solo' yang terdiri dari tingkatan upacara di Silli', di Pasang Bongi, di Batang, dan tingkatan Rapasan. Isi berikutnya yaitu Tau-tau dalam upacara Rambu Solo' dan sabung ayam dalam upacara Rambu Solo'.

Bab IV, Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai gereja Toraja dalam upacara Rambu Solo', yang terdiri dari awal masuknya gereja, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS GT) dalam menghadapi upacara Rambu Solo'.

Bab V, Pada bagian ini berisi kesimpulan dari pokok-pokok pembahasan, yang merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV, pada bagian ini juga merupakan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah diajukan dan sekaligus akan menjadi penutup dari penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TORAJA

2.1 Nama dan Sejarah Singkat Toraja

Sebelum nama Toraja digunakan jauh sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan “Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo”, *Tondok = negeri, Lepongan = kebulatan, Bulan = bulan, Tana = negeri, Matarik = bentuk, dan Allo = matahari*. Yang dapat diartikan bahwa sebuah negeri bisa terbentuk karena adanya kebulatan/kesatuan. Nama Toraja ini mulai dikenal pada abad ke-17 ketika Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo sudah mulai melakukan hubungan dengan daerah lain. Nama Toraja Berasal dari kata To Riaja, *To “orang” dan Riaja “sebelah atas bagian utara”*.¹⁸

Orang Toraja adalah sebuah negeri yang sejarahnya diceritakan turun-temurun atau tidak tertulis, sehingga diperlukan kemampuan seorang peneliti yang mampu untuk mempelajari agar dapat menggali sejarah Toraja. Menurut hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa orang Toraja merupakan orang yang mulanya berasal dari daerah yang berada di luar Sulawesi yang datang pada abad ke-6 menggunakan sebuah perahu melewati sungai besar, yang kemudian menuju daerah pegunungan Sulawesi termasuk Toraja, yang kemudian dinamai *Arroan*. Arroan yang datang dipimpin oleh seorang yang dinamai *ambe' Arroan* yang

¹⁸Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaananya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), hlm. 1-2.

kemudian menempati tempat yang berbeda-beda dan membuat persekutuan keluarga.¹⁹

Dari masa ke masa Arroan terus mengalami perkembangan yakni mereka mulai bertambah banyak yang kemudian memerlukan tempat tinggal hal ini telah mendorong parah kelompok manusia ini berpencar ke daerah lain yang dinamai *Pararrak*.²⁰ Oleh karena itu di Toraja akan banyak didapati orang yang menggunakan istilah Pong. Setelah wilayah Toraja sudah merata mereka kuasai maka pada setiap wilayah telah ada pemimpinnya yang perkembangannya masih dirasakan oleh orang Toraja hingga kini. Pada saat parah Pong berkuasa di Toraja datang dari Selatan sebagai penguasa baru, mereka datang dengan pengikut-pengikutnya yang dikenal dalam sejarah dengan nama Puang Lembang. *Puang* yang berarti yang empunya, *Lembang* yang berarti perahu, jadi Puang Lembang dapat diartikan sebagai orang yang empunya perahu/pemilik perahu, hal tersebut dikarenakan mereka juga datang menggunakan perahu sama dengan parah *Arroan* yang melewati sungai-sungai, yang setelah perahu mereka tidak bisa lagi berlayar maka mereka ada yang menambat perahunya di pinggiran sungai, serta ada juga yang membongkar perahu mereka yang kemudian dibawa ke daerah pegunungan

¹⁹ *Ibid*, menurut Tangdilintin, orang pertama yang datang ke Toraja terjadi pada abad ke-6, mereka datang dalam bentuk kelompok yang dalam sejarah Toraja dinamai *Arroan* (kelompok manusia) dan menyusuri sungai-sungai dengan mempergunakan perahu dan setelah mereka tidak dapat lagi melayarkan perahunya karena air deras dan berbatu, maka mereka menambat perahu mereka di pinggir-pinggir sungai dan tebing-tebing gunung yang dilalui sungai. Parah Arroan ini berjalan kaki ke gunung kemudian menetap di sana.

²⁰ *Pararrak* sama dengan menjelajah, berarti *Pararrak* adalah sekumpulan orang yang menjelajah untuk mencari tempat tinggal lain yang kemudian menetap di daerah yang didatanginya serta dipimpin oleh seorang ketua yang mereka namai Pong *Pararrak* (pemimpin penjelajah).

untuk dijadikan rumah. Dalam sejarah Toraja mereka meyakini bahwa perkampungan mereka yang pertama berada di daerah Bamba Puang, yang sampai sekarang berada di dalam daerah administrasi Enrekang. Dari sinilah para Puang beserta dengan para pengikutnya terpecah ke daerah pegunungan Toraja.²¹

Pada saat Puang ini sudah berkuasa di tempat yang telah mereka datangi maka semakin banyak penambahan pengikutnya yang kemudian memunculkan konflik dengan para penguasa sebelumnya yakni parah Poang Pararrak atau Ambe' Arroan. Ada juga Puang yang membentuk sekutu dengan parah ambe' Arroan untuk melawan Puang lain yang kemudian mendorong timbulnya pergeseran di bagian selatan. Persaingan yang semakin hebat terjadi mengakibatkan pengaruh Puang di bagian selatan mulai menurun. Berbeda dengan parah ambe' Arroan yang telah berkuasa di bagian Utara tidak ada persaingan karena mereka berkuasa di masing-masing daerah yang mereka kuasai.

Dampak dengan masuknya parah penguasa baru ini yakni terjadinya percampuran dengan penduduk yang sudah terlebih dahulu datang ke Toraja yang kemudian terbentuklah masyarakat suku dengan budayanya yang dikenal dengan nama suku Toraja. Di wilayah Toraja terkenal ada tiga wilayah adatnya yang lahir dari aluk 7777.²² Ketiga wilayah adat ini yakni:

²¹ *Ibid*, hlm. 09-10.

²² Aluk pitung sa'bu pitu ratu' pitung pulo pitu atau aluk 7777 merupakan sebuah ajaran yang diajarkan dari salah satu penguasa Toraja yaitu Tangdilino', aluk 7777 berarti bahwa sebuah susunan agama dan aturan yang didasarkan atas ajaran sukan aluk yang mengenal azas tallu oto'na (dasar agama dengan falsafah tiga) dan azas dan aturan adat dengan dasar falsafah kehidupan ada' a'pa' oto'na (adat kehidupan falsafah empat). dengan isi mengisi yang sekarang ini menggambarkan aluk todolo dan kebudayaan Toraja menjadi satu.

1. Daerah bagian timur merupakan daerah yang menggunakan gelar Ambe' atau siambe' Pong. Sehingga daerah ini dinamakan daerah adat pekamberan atau padang di Ambe'i
2. Daerah bagian tengah merupakan daerah yang mempergunakan gelar Puang. Sehingga daerah ini dikenal dengan nama daerah adat kapuangan atau padang dipuangi.
3. Daerah bagian barat mempergunakan gelar Ma'dika. Sehingga daerah ini dikenal dengan nama daerah kama'dikaan atau padang di ma'dikai.

Dengan terbentuknya tiga wilayah adat ini membuat setiap daerah adat mengalami perkembangan sendiri sesuai dengan situasi daerah masing-masing.²³ wilayah Toraja dari dahulu tidak pernah di pimpin oleh seorang raja. Toraja merupakan sebuah daerah yang berdiri sendiri dalam sebuah kesatuan dengan tata kehidupan sendiri berdasarkan pada adatnya. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab sehingga Toraja sangat mudah dimasuki oleh pengaruh pengaruh dari luar, yang dalam sejarah Toraja diketahui bahwa wilayah ini beberapa kali kedatangan suku bangsa dari luar. pada abad ke-15 Toraja dimasuki oleh para pedagang yang berasal dari Jawa, mereka masuk melalui jalur selatan yang membawah berbagai barang seperti tenunan, perhiasan emas, yang kemudian sampai sekarang masih disimpan oleh para bangsawan Toraja sebagai sebuah benda pusaka.²⁴

²³ *Ibid*, hlm. 21.

²⁴ Menurut Tangdilintin, para pedagang Jawa ini dipimpin oleh Puang Rade' yang awal masuknya ke Toraja Ia mengajar kepada masyarakat menempah bermacam-macam perhiasan emas, karena bangsawan Toraja banyak yang menyimpan biji-biji emas, barulah orang Toraja mulai belajar kepada para

Mereka yang datang ini banyak yang menetap dan kemudian kawin dengan orang Toraja yang kemudian mereka juga ambil peran dalam masyarakat Toraja. Kedatangan orang Jawa ke Toraja tidak berlangsung lama karena mereka kalah bersaing dengan para pedagang Bugis yang mulai berdatangan ke Toraja setelah mereka mengetahui bahwa di Toraja banyak biji-biji emas yang disimpan oleh para bangsawan Toraja.

Orang Toraja setelah tidak adanya hubungan lagi dengan para pedagang Jawa maka pada awal abad ke-16 parah pedagang dari kerajaan Bone, Sindereng dan juga Luwu mulai masuk ke Toraja. Namun kehadiran para pedagang Bugis di Toraja tidak terlalu banyak berdampak ke kebudayaan Toraja, berbeda dengan kedatangan para pedagang Jawa sebelumnya, hal ini dikarenakan kebudayaan orang Toraja ada sedikit persamaan dengan hindu Jawa sedangkan para pedagang-pedagang Bugis saat itu banyak yang sudah memeluk agama Islam.

Tentara kolonial Belanda datang ke Toraja pada bulan maret 1906 lewat jalur sebelah utara dan langsung menguasai Toraja namun kedatangan Belanda mendapat perlawanan dari sebagian bangsawan Toraja, seperti Siambe' Pong Tiku, Siambe' Pong Simpín, Puang Laso' Rinding, Puang Alla' Uwa' Saruran dan Bombing. Sebelum orang Belanda memasuki Toraja, para bangsawan Toraja sudah mengadakan pertemuan untuk membahas perlawanan terhadap orang Belanda

pedagang Jawa dan mulai saat itu orang Toraja tidak lagi menjual biji-biji emas namun sudah dalam bentuk perhiasan yang sudah di tempah. Demikianlah yang menyebabkan bentuk perhiasan emas Toraja sangat mirip dengan perhiasan Jawa seperti keris emas yang di Toraja dikenal dengan nama Gayang yang menggambarkan masuknya kebudayaan hindu Jawa ke Toraja karena dulu keris itu berbentuk gambar patung Hindu atau gambar naga.

ketika mereka masuk ke wilayah Toraja. Sehingga pada saat orang Belanda baru masuk Toraja mereka langsung mendapat perlawanan sehingga tahun 1907, yang pada saat itu perlawanan terakhir dilakukan oleh Siambe' Pong Tiku di Sesean, namun Pong Tiku berhasil ditangkap pada 30 Juni 1907, yang kemudian ditahan oleh orang Belanda di Rantepao, yang akhirnya Pong Tiku di hukum mati dengan cara ditembak oleh orang Belanda pada tanggal 10 Juli 1907 di Singkik, di pinggir sungai Sa'dan di Rantepao.²⁵ pendudukan kolonial Belanda di daerah Tana Toraja tidak mengalami kendala hal ini dikarenakan orang Belanda tetap memberikan kekuasaan adat untuk setiap bangsawan di daerah kekuasaan masing-masing dengan syarat harus tunduk kepada Belanda sebagai kepala daerah Afdeling.

Selama pendudukan kolonial Belanda di Toraja mereka membagi wilayah Toraja ke dalam 3 bagian yang setiap bagian digabungkan terhadap daerah lain dalam bentuk pemerintahan Onderafdeling, hal inilah yang mengakibatkan Toraja terbagi menjadi 3 Onder Afdeeling masing-masing yakni, Onder Afdeeling Enrekang berada di bagian Selatan Toraja, Onder Afdeeling Mamasa untuk bagian barat Toraja, dan Onder Afdeling Makale Rantepao untuk bagian utara dan timur Toraja. Yang kemudian setiap Onder Afdeling ini digabung dengan satu Afdeling yakni Onder Afdeeling Enrekang bergabung dengan Afdeeling Pare-pare, Onder Afdeeling Mamasa dengan Afdeeling Mandar, serta Onder Afdeling Makale Rantepao digabungkan dengan Afdeeling Luwu.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm. 68.

²⁶ *Ibid*, hlm. 71.

2.2 Letak dan Kondisi Geografis Toraja

Untuk mengetahui mengenai gambaran umum Toraja maka diperlukan pengetahuan mengenai letak geografisnya serta batas-batas dengan daerah yang lain. Toraja terletak diantara 2° dan 3° LS, 109° dan 120° BT, dengan batas-batas wilayahnya, sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Mamuju
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamasa²⁷

Secara administrasi saat ini wilayah Toraja terbagi ke dalam dua daerah administrasi yakni Tana Toraja dan Toraja Utara. Tana Toraja dengan ibu kota Makale dan Toraja Utara dengan ibu kota Rantepao. Luas Toraja berdasarkan kontrolir adalah 2850 km^2 , berdasarkan pencacahan jiwa tahun 1930 jumlah penduduk Toraja adalah 189.270 dengan kepadatan penduduk $66/\text{per km}^2$.

Kemudian pencacahan jiwa Jepang pada tahun 1944 penduduk Toraja sebanyak 209.699 orang. Perhitungan terperinci dari pencacahan tersebut :

²⁷Muhammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi), hlm. 6.

Tabel 2.1: pencacahan Jiwa Tahun 1944 (Tana Toraja)

No	Lembang	Jumlah
1	Sanggala'	16.605
2	Makale	23.469
3	Mengkendek	18.278
4	Taparang	3.170
5	Taleon	3.415
6	Malimbong	2.655
7	Ulusalu	2.087
8	Se'seng	812
9	Banga	2.793
10	Palesan	1.633
11	Rano	3.333
12	Buakaju	1.213
13	Mappa'	757
14	Bau	1.325
15	Balepe'	1.118
16	Simbuang	6.323
17	Kesu'	18.864
18	BuntaO'	4.692
19	Rantebua	5.870
20	Nanggala	4.893
21	Tondon	4.811
22	Tikala	34.216
23	Sa'dan	8.801
24	Balusu	6.881
25	Pangala'	17.348
26	Madandan	3.744
27	Dende'	3.102

28	Piongan	1.369
29	Koerra	1.214
30	Bituang	1.492
31	Balla	1.083
32	Pali	2.273
	Total	209.699.Jiwa ²⁸

Sumber : J. M. Van Lijf, *Terjemahan Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja Laporan Serah Terima Mengenai Onderafdeling Tana Toraja dari Kontrolir Pemerintah Dalam yang Lepas Jabatan*, (Makassar, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), hlm, 9.

Dari pencacahan jiwa yang dilakukan oleh Jepang tahun 1944 ini dapat diketahui bahwa jumlah setiap penduduk disetiap Lembang nya memiliki jumlah yang berbeda-beda tergantung dari letak serta kondisi geografis setiap wilayahnya.

2.3 Keadaan Penduduk

2.3.1 Agama dan Kepercayaan

Jauh sebelum pengaruh agama lain masuk di Toraja mereka telah memiliki agama yaitu *Aluk Todolo*, kepercayaan ini menjadi landasan utama yang mempengaruhi setiap tindakan dalam masyarakat Toraja utamanya dalam hal kebudayaan nya. Aluk Todolo ini telah diwariskan dari nenek moyang Toraja kepada keturunan nya turun-temurun. Aluk Todolo adalah sebuah kepercayaan animis tua yang di dalam perkembanganya dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu, oleh karena itu pemerintah Indonesia menggolongkan Aluk todolo sebagai sekte agama Hindu. Di dalam kepercayaan Aluk Todolo

²⁸ J. M. Van Lijf, *Terjemahan Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja Laporan Serah Terima Mengenai Onderafdeling Tana Toraja dari Kontrolir Pemerintah Dalam yang Lepas Jabatan*, (Makassar, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), hlm. 9.

mereka meyakini bahwa kepercayaan ini diturunkan oleh Puang Matua kepada nenek manusia yang pertama yang kemudian dinamakan sukaran aluk.²⁹

Isi dari setiap sukaran aluk ini meliputi semua kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya dengan syarat bahwa mereka mengagungkan Puang Matua dengan cara memberikan sajian persembahan. Sejak dari nenek moyang orang Toraja sukaran aluk ini sudah dipercaya oleh masyarakat Toraja yang dalam perkembangannya mendapatkan suatu penyempurnaan setelah manusia melakukan sebuah pelanggaran sukaran aluk di bagian selatan Toraja yang dilakukan oleh Puang Londong di Rura, yang kemudian terjadi penyempurnaan yang dilakukan oleh Pong Sulo Ara yang dibantu oleh Tangdilino yang kemudian dikenal dengan nama aluk 7777 yang mencakup seluruh sendi kehidupan orang Toraja serta aturan dalam melakukan pemujaan kepada Puang Matua.

Sukaran aluk ini telah menjadi suatu agama yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Toraja, oleh karena itu sukaran aluk ini telah dilakukan sebuah penyempurnaan dengan nama aluk pitung sa'bu pitu ratu pitung pulo pitu atau aluk 7777, yang juga telah mendapatkan pengaruh oleh ajaran yang baru seperti aluk sanda saratu³⁰ dan juga pandangan masyarakat Toraja yang lain, maka dalam perkembangannya yang kemudian saat ini dikenal dengan nama Aluk Todolo yang telah menjadi landasan kehidupan masyarakat Toraja.

²⁹*Op. Cit*, hlm. 72.

³⁰ Aluk sanda saratu adalah ajaran dalam masyarakat Toraja yang dalam penerapannya aluk sanda saratu berdasar pada strata sosial yang dalam masyarakat Toraja dikenal beberapa strata sosial yakni golongan bangsawan, golongan tengah dan golongan budak.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo meyakini bahwa manusia mempunyai tiga unsur kekuatan yang mereka percaya, ketiga unsur ini yaitu,:

- a. Puang Matua yang merupakan unsur yang memberikan kekuatan yang mempunyai posisi paling tinggi karena merupakan pencipta semua isi bumi. Aluk Todolo meyakini bahwa Puang Matua yang menjadi sumber kesenangan dan kebahagiaan serta kutukan sesuai dengan perbuatan yang jika lalai dalam pemujaan.
- b. Deata-deata merupakan yang diberikan kekuasaan oleh Puang Matua untuk memelihara dan penguasaan terhadap isi bumi dan juga mempunyai tanggung jawab untuk seluruh isi bumi agar bisa digunakan oleh manusia untuk meyembah puang matua.
- c. Tomembali Puang merupakan yang diberikan tanggung jawab juga oleh Puang Matua yang berupa unsur kekuatan yang wajib dipercaya keberadaanya, di dalam ajaran Aluk Todolo Tomembali Puang merupakan penjelmaan arwah para leluhur yang kemudian menjadi dewa yang mempunyai tugas mengawasi perbuatan dan perilaku dan juga memberikan berkah kepada keturunannya.³¹

2.3.2 Pola Pemukiman Masyarakat Toraja

setiap wilayah memiliki ciri khas sendiri dalam membangun sebuah tempat tinggal, begitu juga yang terjadi di masyarakat Toraja yang pada umumnya menghadap dari selatan ke utara. Pada saat akan membangun rumah orang Toraja

³¹Abdul Azis, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 25-29.

akan terlebih dahulu memperhatikan setiap simbol yang wajib ada dalam rumah Toraja.

Menurut beberapa ahli sejarah, bangunan rumah Toraja telah mengalami beberapa tahap perkembangan, yaitu:

Tahap pertama, Banua Pandoko Dena' adalah rumah yang pertama-tama dikenal oleh orang Toraja yang memiliki bentuk agak bundar yang dinding dan atapnya terbuat dari daun-daun dan rumput yang berbentuk mirip dengan sarang burung pipit. Tahap kedua, Banua Lentong A'pa' merupakan rumah yang memiliki empat tiang, namun tiang rumah ini belum terlalu besar. Hal ini dikarenakan rumah pada saat itu masih relatif kecil. Ciri-ciri rumah ini adalah dinding dan atapnya terbuat dari daun dan rumput.

Tahap ketiga yakni Banua Tamben, merupakan sebuah bangunan rumah yang dibentuk dengan menyusun setiap kayu-kayu secara berselang-seling pada tiap sisi, yang berbentuk persegi empat panjang, yang kemudian berfungsi sebagai dinding dari rumah ini. Tahap keempat, yaitu Banua Tolo' atau Sanda A'riri merupakan perkembangan dari rumah tamben yang telah mengalami beberapa perubahan, hal ini karena pengaruh rumah Toraja mulai diperbesar dan setiap kayunya di ubah menjadi tiang. Yang kemudian dinamakan banua Sanda A'riri.³²

2.3.3 Mata Pencaharian Masyarakat Toraja

Mata pencaharian masyarakat Toraja pada umumnya bertani yang dilakukan di sawah atau yang bisa di sebut ma'uma dan di kebun yang bisa disebut

³² *Ibid*, hlm, 66-68.

ma'pa'lak'. Orang Toraja ketika akan menanam padi ataupun kayu akan melihat hari baik yang berdasar pada bintang dan bulan.

Dahulu penggarapan sawah hanya dilakukan satu kali setiap tahun nya karena padi yang umumnya ditanam orang Toraja merupakan padi yang waktu panen nya lama biasanya di atas 5 bulan, selain itu faktor lainnya adalah musim hujan dan kemarau, hal ini karena persawahan orang Toraja pada umumnya berbukit-bukit sehingga ketersediaan air sangat minim. Salah satu ciri dari kebun orang Toraja yakni diisi oleh banyak tanaman seperti kopi, pohon yang bisa dijadikan rumah, serta sayur-sayuran. Adapun hasil dari pertanian orang Toraja digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan akan disisakan sebagian untuk persiapan jika akan mengadakan rambu tuka' maupun rambu solo'. Selain pekerjaan bertani orang Toraja juga ada yang menjadi pengrajin seperti pembuatan tenun, kursi rotan hingga pembuatan ole-ole khas Toraja.

Selain pekerjaan di atas, orang Toraja juga akan memelihara kerbau dan babi. Hal ini karena babi dan kerbau merupakan hewan paling utama yang harus ada dalam upacara rambu tuka' dan rambu solo'.

2.3.4 Struktur Sosial

Masyarakat Toraja sangat memegang teguh posisi mereka dalam masyarakat, sehingga semua sendi kehidupan orang Toraja akan berdasar pada struktur sosial yang melekat dari nenek moyangnya. Struktur sosial masyarakat Toraja terbagi ke dalam beberapa tingkatan yang kemudian orang Toraja menamai sebagai Tana'. Adapun tingkatan itu, yakni:

Tokapua atau Tana' Bulaan, golongan ini merupakan golongan para bangsawan, pemimpin adat, dan pemuka masyarakat. Namun penggunaan kata Tokapua jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun menggunakan kata Tosugi' atau orang kaya. Di setiap wilayah di Toraja penyebutannya berbeda-beda, seperti di daerah Tallu Lembangna yang mencakup Makale, Sanggala' dan Mengkendek golongan Tokapua disebut Puang. Di daerah bagian Barat Toraja golongan Tokapua disebut Ma'dika. Di daerah bagian tengah golongan Tokapua disebut Siambe' dan di daerah Utara Toraja disebut sebagai Puang.

Tomakaka atau Tana' Bassi merupakan golongan menengah masyarakat Toraja, golongan ini sangat berhubungan erat dengan Tokapua. Golongan ini merupakan orang yang bebas dimana mereka juga memiliki tanah namun tidak sebanyak golongan bangsawan.

Tobuda atau Tana' Karurung dan Tana' Kua-kua, mereka pada umumnya menjadi orang yang dipekerjakan di ladang para bangsawan dan kehidupan mereka sangat sederhana. Mereka termasuk golongan Kaunan atau budak. Semua bangsawan di Toraja mempunyai budak yang kemudian sangat dipercaya karena nenek moyang mereka telah bersumpah setia turun-temurun.³³

Di dalam falsafah kehidupan Aluk Todolo menyatakan bahwa keberadaan setiap Tana' dalam masyarakat Toraja merupakan sebuah simbol yang erat kaitannya dengan tugas dan juga kewajiban manusia dalam mengamalkan tiap nilai yang ada di dalam Aluk Todolo. Ketika berbicara mengenai Tana' dalam struktur sosial

³³ Marampa', *Mengenal Toraja* (Dinas Perpustakaan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 1979), hlm. 42.

orang Toraja Tana' menjadi salah satu sendi dalam membentuk pertumbuhan kebudayaan Toraja dan sangat menentukan tata kehidupan orang Toraja, maka tiap kasta selalu menjadi patokan pada saat menentukan suatu hal yang penting seperti, akan melakukan pernikahan, akan melaksanakan upacara Rambu Solo', dan ketika menghadapi pengangkatan jabatan adat atau dengan kata lain menjadi pemerintah dalam wilayah adat.

Pada saat akan memegang sebuah jabatan di dalam adat Toraja hal yang pertama dilakukan adalah mencari tahu dari tongkonan mana ia berasal, hal ini karena pejabat adat sudah terikat dengan pembagian tugas yang telah diperoleh dari nenek moyangnya. Hal yang sama ketika menghadapi perkawinan hal yang paling pertama dilakukan adalah diperkenalkan dengan kasta dalam dirinya dengan saksi yang berasal dari tongkonan yang sudah mendapat pengakuan dari pemerintah adat. Kemudian peran Tana' dalam upacara Rambu Solo' juga menjadi dasar penilaian karena Tana' akan turut menentukan tingkatan upacara Rambu Solo' yang akan diberikan.

Jadi sudah jelas bahwa peran Tana' dalam struktur sosial masyarakat Toraja sejak dari dulu sangat menentukan pertumbuhan kebudayaan yang tentu masih dirasakan hingga kini.³⁴

³⁴*Op.Cit.* hlm. 202.